

KONSEP TUHAN MENURUT SYAH WALIYULLAH DIHLAWI ^{*)}

Oleh: Drs. H. Abu Risman

Pada dasarnya teologi itu berada di luar batas kewenangan manusia dan melampaui kemampuan rasional orang: "Tuhan itu terlalu agung untuk dipersamakan dengan apa yang terpikirkan maupun yang tertampak" (H.B. I, 63). Oleh karena itulah maka "Nabi¹ tidak biasa menganjurkan orang-orang agar memikirkan Esensi (*ẓāt*) dan Atribut (*ṣifat*) Tuhan... Nabi Muhammad saw. hanyalah terus menganjurkan mereka supaya meminta syafa^cat kepada barakah dan Kemahakuasaan Tuhan (H.B. I, 86).

Meskipun Esensi Tuhan itu benar-benar di luar tanggapan akal (*idrāk*) manusia, namun mungkinlah untuk mendapatkan suatu pengetahuan (*ʿirfān*) tentang Nama-Nama Tuhan melalui *ẓawq* (perasaan intuitif), sebagaimana Syāh Waliyullāh dapat memastikan dari pengalaman pribadinya. Kemudian dengan memakai suatu manifestasi Esensi Tuhan, yang *idrāk* tidak mampu menerima, suatu pengetahuan diperoleh dalam misteri ini. "Ini merupakan suatu pengalaman yang sama sekali menakjubkan", demikianlah orang suci Delhi itu memberikan kesaksian (*Khizānah*). Keberuntungan yang luar biasa karena dimungkinkan memperoleh pengetahuan tentang setiap Nama Tuhan itu biasanya diberikan kepada orang-orang *ʿarif* (ahli *sūfī*) (*Tafīh*, I, 15).

^{*)}Diambil dari J.M.S. Baljon, *Religion and Thought of Shāh Walī Allāh Dihlawī* 1703-1762, E.J. Brill, Leiden, 1986, Bab III. *Metaphysica*, Fasal A. *Concept of God*, hlm. 36-45.

¹ Lagi pula, "Nabi Muhammad saw. melarang kita memikirkan Esensi Tuhan, katanya: 'janganlah memikirkan *Khāliq*'... Dalam larangan ini termasuk pembahasan tentang Sifat-Sifat, yakni mencoba menerangkan Sifat-sifat Tuhan itu sendiri dan cara Dia disifati, seperti: apakah pendengaran dan penglihatan-Nya berlainan atau serupa dengan pengetahuan-Nya; apakah bersabda-Nya itu bersifat rohaniah (*nafsī*) ataukah sebaliknya; dan lain-lain" (*Ta'wil*, 92 f.).

Jika pengertian Nama-Nama Tuhan itu, yang berbeda karena berlawanan dengan Sifat-Sifat *mujarrad* (terpisah dari materi badani), sayang tampaknya merupakan suatu hak istimewa bagi beberapa orang yang berpengetahuan banyak,² pengetahuan tentang Sifat-sifat Tuhan, karena pemberitahuan-pemberitahuan (*ikhbārār*³) mengenai transendensi, kemahamuliaan, keagungan dan kemahakuasaan Tuhan dalam suatu bahasa yang dapat difahami oleh orang umum, berada dalam batas *‘aql* kita yang wajar (*Tafh.* I, 48). "Tuhan memberi *‘aql* suatu kesempatan untuk menggunakan kebebasannya sendiri agar memungkinkan dirinya mengenal Sifat-Sifat-Nya" (*A.Q.*, 64 f.). Ini pantas juga, sebab mengetahui Sifat-Sifat Tuhan itu memang diperlukan "supaya sedapat mungkin orang-orang berusaha ke arah kesempurnaan (*kamāl*)" (*H.B.* I, 63). Sifat-Sifat yang menumbuhkan suatu gambaran Ketuhanan (*rubūbiyyah*) itu sangat bermanfaat bagi koreksi jiwa jiwa manusia (*F.K.*, 13). Kegunaan khusus Sifat-Sifat yang menggambarkan segi-segi tertentu Esensi Tuhan (seperti: hidup, mandiri, tahu) terletak dalam penunjukan mereka tentang perencanaan (*tadbīr*) Tuhan dan cara yang 'ketertiban terbaik dunia' (*niẓamul-khair*) itu terpelihara (*Lamhah*, 49).

Bagi keperluan analisis Sifat-Sifat Tuhan, ketentuan-ketentuan berikut seyogyanya diperhatikan:

- a). Sifat-sifat Tuhan itu sebaiknya dipandang dari sudut perkembangan final mereka (yaitu sebagaimana yang terdapat dalam dunia empirik, yang mereka itu memenuhi keperluan-keperluan menurut waktu), dan bukan sebagaimana mereka hidup dalam 'sumber' (*mabda'*) mereka (yakni mengenai Esensi Tuhan);
- b). Istilah-istilah pilihan bagi sifat-sifat itu sebaiknya yang menunjukkan arah, bahwa seorang penguasa membuat wilayahnya bersikap tunduk, karena Tuhan telah membuat seluruh ciptaan-Nya itu bersikap patuh;
- c). Penggunaannya dapat berbentuk antropomorfisme (*tasybīhāt*), tetapi dengan syarat bahwa Sifat-Sifat itu tidak difahami sebagai pengertian harfiahnya. Sifat-Sifat itu hendaknya hanya mengandung arti yang semakna dengan kata-kata sehari-hari. Misalnya: *penguluran tangan* (kepada seseorang) yang (menurut bahasa idiomatik) berarti 'pembebasan'. Juga dengan syarat bahwa tawaran antropomorfisme tadi tidak sedikitpun memberi peluang bagi pemikiran yang menodai

²Demikian pula, pada *rūh* seorang *‘arif* kesayangan, dan bukan pada orang lain-, yang barakah Nama-Nama Tuhan itu turun (*Fuyūd*, Visi ke-37).

³Bandingkan: R. Landau, *The Philosophy of Ibn ‘Arabī*, London, 1959, 30: "Suatu Sifat Tuhan... adalah suatu Nama Tuhan yang mengejawantah di dunia luar".

nama baik Esensi Tuhan... Oleh karena itu seseorang boleh mengatakan bahwa Tuhan itu *melihat* dan *mendengar*, namun tidak boleh mengatakan bahwa Dia itu *merasakan* dan *menjamah*; ⁴

- d). Untuk Sifat-Sifat hendaknya sedapat mungkin orang menggunakan istilah-istilah yang komprehensif, seperti: 'Maha Pemberi rizki', 'Pencipta segala yang ada' (*H.B. I, 63*);
- e). Hendaknya orang jangan mengatakan Tuhan itu Universal (*kullī*): Yang Abadi itu tidak memiliki bagian-bagian maupun keseluruhan. "Menganggap keseluruhan itu berasal dari Tuhan, merupakan suatu pleonasme.*) Keseluruhan itu termasuk dalam Keesaan-Nya ...Dia telah memisahkan Diri-Nya sendiri dari unsur universal yang tercipta secara tidak sempurna dan menantikan (rahmat-Nya bagi kelangsungan hidupnya), dan dari unsur partikular yang terbatas. Kenyataannya, yang Universal dan Partikular itu merupakan kategori-kategori yang dipergunakan oleh akal dan hasil-hasil penglihatan kita" (*B.B. 101 f.*);
- f). Hendaknya orang menghindari penggunaan sifat-sifat kemanusiaan sebagai pengesahan Sifat-Sifat Tuhan yang sama, yang dapat memberikan peluang bagi ajaran-ajaran yang tidak benar, seperti anggapan bahwa seorang anak, tangisan, ketidaksabaran, dan lain-lain itu berasal dari Tuhan (*F.K. 13*).

Orang suci Delhi itu terpaksa memerankan tanggung jawab ganda: berfungsi sebagai seorang juru penerang khalayak ramai, dan selaku penuntun elite spiritual dalam menyelami misteri-misteri Dunia Gaib. Tak pelak lagi, bagi setiap golongan itu diperlukan pendekatan yang berbeda untuk berbagai persoalan teologi. "Jika khalayak ramai diperbolehkan memikirkan Tuhan secara bebas, mereka dapat kesasar dan menyesatkan orang lain" (*H.B. I, 64*). Maka dalam kitab *Hujjatullāh al-Bāligah*, Syāh Waliyullāh mempertahankan sikap berdiam diri mengenai Nama-Nama dan Sifat-Sifat Tuhan. Akan tetapi dalam kitab *al-Khairul-Kasīr*, karyanya yang hanya diketahui dan difahami oleh orang-orang tertentu saja, ia memberanikan diri dengan berpanjang lebar membahas Nama-Nama Tuhan, setelah lebih dahulu melarang keras membaca buku tadi bagi mereka yang tidak berbakat alami dengan kecerdasan berpikir.

Aspek Nama-Nama Tuhan yang paling mendasar, -begitulah kita diberi tahu-, adalah jalan melingkar yang mereka tempuh: mereka itu

⁴Sebab kedua katakerja yang terakhir itu dalam bahasa Arab mengandung ko-notasi-konotasi seksual).

*)Artinya pemakaian kata-kata yang lebih daripada yang diperlukan.

berangkat dari Esensi Tuhan, muncul dalam ciptaan, dan akhirnya kembali lagi ke titik pangkal mereka bertolak tadi. Oleh karena itu Syāh Waliyullāh membedakan antara 'Nama-Nama Awal' (*asmā' bad'iyah*) dan 'Nama-Nama Akhir' (*asmā' 'audiyyah*).⁵ Kedua kategori Nama-Nama itu menunjukkan perbedaan tingkat (*marātib*) ontologik diri masing-masing. Nama-Nama Awal yang lebih rendah itu turun, kian menjadi berkembang, yakni muncul sebagai bentuk-bentuk partikular Nama-Nama tadi pada tingkat sebelumnya.⁶ Sebaliknya Nama-Nama Akhir yang lebih tinggi itu naik, semakin 'memadatkan' bentuk-bentuk Nama-Nama pada tingkat semulanya.

Nama-Nama Awal tadi terdapat pada enam tingkat sebagai berikut:

1. Tingkat Dia (*Huwa*). Tingkat ini menunjukkan bahwa Dia adalah dia, yaitu terlepas dari jenis hubungan apa pun.⁷ Satu-satunya Nama yang dapat dipakai pada tingkat ini ialah Allāh;⁸
2. Tingkat Keesaan (*waḥdat*).⁹ Tingkat ini mengenai Nama-Nama: *al-ḥayy* (Maha Hidup), *al-qayyum* (Maha Tegak), *al-ḥaqq* (Maha Benar) dan *an-nūr* (Maha Bercahaya). Nama-Nama itu menegaskan derajat Esensi Tuhan dan merupakan suatu konfigurasi-Nya (*hai'ah*).
3. Tingkat Kesatuan (*aḥadiyyah*).¹⁰ Termasuk tingkat ini ialah Nama-Nama: *al-majīd* (Maha Jaya), *al-'azīm* (Maha Agung), *al-'alī*

⁵Sampai sebegitu luas Tuhan melingkungi alam semesta, baik dari sudut pandang menjelmannya menjadi ada, maupun berakhirnya (*Khizānah* 2).

⁶Disebabkan karena mereka itu "menjadi seperti cermin yang digosok mengkilap oleh realitas-realitas yang lebih tinggi" (*Khizānah* 2).

⁷Bandingkan: R.A. Nicholson, *Studies Islamic Mysticism*, Delhi, 1976, 96: "*Huwiyyah* menunjukkan ketiadaan (*gaibūbiyyah*) sifat-sifat Esensi (dari manifestasi dan persepsi)".

⁸Bandingkan: H.S. Nyberg, *Kleinere Schriften des Ibn al-'Arabī*, Leiden, 1919, 57: "dieser (i.e. the Name Allāh) ist mit dem Benannten identisch... Alle übrigen Namen dagegen weisen auf das Wesen hin *nebst* einer hinzudenkenden zum wesen hinzutretenden idee (*ma'nā*)".

⁹Pembatasan tingkat-tingkat ini dengan istilah seperti *waḥdat aḥadiyyah*, *wāḥidiyyah* dan *hubb* itu merupakan tambahan penjelas yang diberikan oleh cucu Syah Waliyullāh, Ismā'īl Syahīd, dalam kitab *Abaqāt*, Karachi, 1960, 70. "*Waḥdat*, menurut penjelasannya, adalah padanan kata *taqarrur* (identifikasi-diri Tuhan) dan '*ilm ḥudūrī* (perolehan kesadaran Diri-Nya sendiri)".

¹⁰Ismā'īl Syahīd menyatakan bahwa ini sesungguhnya merupakan tingkat *syu'ūn*, sedangkan Nama-Nama tingkatan berikutnya menunjukkan segi wujud yang tersembunyi (*wujūd baṭīn*) (*Abaqāt* 66).

(Maha Tinggi), *al-kabīr* (Maha Besar) dan *al-jalīl* (Maha utama). Nama-Nama tadi sampai sedemikian luas memperlihatkan kebesaran Tuhan (*kibriyā'*) yang merupakan jubah-Nya;¹¹

4. Tingkat Kesatuan-relatif, yaitu Kesatuan-dalam-perbedaan (*wāḥidiyyah*). Yang termasuk ialah Nama-Nama: *al-ganī* (Maha Kaya), *al-wāsi'* (Maha Luas), *al-qawī* (Maha Kuat), *zūṭ-ṭawl* (Maha Kecukupan), dan *al-mubārak* (Maha Dermawan); Nama-nama ini menunjukkan berbagai sifat keagungan Tuhan;
5. Tingkat Nama-Nama Kasih Sayang Tuhan (*ḥubb*). Ini mengisyaratkan kepada Nama-Nama: *ar-raḥmān* (Maha Pengasih), *ar-raḥīm* (Maha Penyayang), *al-barr* (Maha Penyantun), dan *al-qādir* (Maha Kuasa).
6. Tingkat Nama-Nama yang menunjuk kepada selalu baharunya Kemauan Tuhan. Pada tingkat ini termasuk Nama-Nama Partikular: *al-bārī* (Maha Memelihara), *ar-rāziq* (Maha Pemberi rizki), *al-muṣawwir* (Maha Pembentuk), *al-hādī* (Maha Menunjuk), *al-gaffār* (Maha Pengampun), *al-qābiḍ* (Maha Pencabut), *al-bāsīt* (Maha Menghamparkan), *al-khāfiḍ* (Maha Memudahkan), *ar-rāfi'* (Maha Mengangkat), *al-mubdi'* (Maha Memulai), *al-mu'īd* (Maha Mengembalikan), *al-muhyī* (Maha Menghidupkan), dan *al-mumīt* (Maha Mematikan).

Adapun Nama-Nama Akhir, terbagi ke dalam tiga strata (*ṭabaqāt*):

1. Stratum pertama ialah Nama-Nama: *al-ʿalīm* (Maha Mengetahui), *as-sāmi'* (Maha Mendengar), *al-khābir* (Maha Selidik), *al-baṣīr* (Maha Melihat, dan *asy-syahīd* (Maha Menyaksikan). Nama-Nama ini sebenarnya jauh sekali dari Diri Tuhan sendiri, sehingga dalam perspektif Nama-Nama ini, Dia melihat dunia karena terpisah dari Diri-Nya sendiri.
2. Stratum kedua Nama-Nama: *al-malik* (Maha Merajai), *ad-dā'im* (Maha Kekal), *al-mutaʿālī*

¹¹Menurut sabda yang diyakini berasal dari Nabi Muhammad saw. (lihat Muslim, *al-Birr waṣ-Ṣilah* 136).

(Maha Meninggi), *aṣ-ṣabūr* (Maha Penyabar), *asy-syakūr* (Maha Pembalas), *al-ḥalīm* (Maha Penyantun), *ar-rasyīd* (Maha Cendekia), *al-ḥamīd* (Maha Terpuji), *al-bāqī* (Maha Kekal), *al-wāḥid* (Maha Esa), dan *al-wāris* (Maha Pewaris).

Semua yang telah sama dengan stratum pertama sekarang dibebaskan dari yang tidak murni.

3. Stratum ketiga yaitu Nama-Nama:

al-quddūs (Maha Suci), *as-salām* (Maha Damai), *aṣ-ṣamad* (Maha Dibutuhkan), dan *aṣ-ṣubbūḥ* (Maha Sempurna).

Sesudah stratum ini, yang ada hanyalah Esensi Tuhan, yang pada akhirnya menyerap Nama-Nama ini.

Dalam mengakhiri penjelasannya yang terperinci mengenai Nama-Nama Awal dan Akhir tadi, Syāh Waliyullāh mengimbau pembacanya "agar bersikap merendahkan diri dan bermohon kepada Nama-Nama Akhir tadi. Mereka berhak mendapat perlakuan seperti ini, karena dunia telah berada di ambang berakhirnya" (*Khizānah* 2)

Kemudian, sebagaimana kita dapat memperoleh (informasi) dari suatu bagian dalam kitab *Tafhīmāt-i ilāhiyyah*, penulis Delhi itu harus meminta maaf, karena telah melampaui batas dalam mengajukan teori-teori tentang segala rupa perbedaan yang mungkin dibuat orang diantara Nama-Nama Tuhan tersebut di atas tadi (*Tafh.* I, 49). Maka tidaklah sangat mengherankan, apabila dalam karyanya yang kemudian, kita menjumpai pandangannya yang lebih tradisional tentang hakikat Tuhan. Sekarang ia membicarakan lima kategori potensi Tuhan, juga dengan urutan dari tingkat yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi. Lima kategori itu ialah:

1. Kategori *idāfiyyāt*.¹² Kategori ini menghasilkan pengaruh dan tindakan, dan diantara semua kategori itu, inilah yang paling dekat dengan makhluk yang tercipta;
2. Kategori *ṣifāt ṣubūtiyyah*.¹³ Kategori ini tidak mempunyai hubungan khusus dengan dunia nyata ini. Yang termasuk kategori ini ialah

¹²Bandingkan: B.B. 105: Mereka disebut *ifādah* (manifestasi-manifestasi yang keluar), karena menunjuk kepada jejak-jejak Nama Tuhan yang beroperasi dalam dunia nyata... Dari situlah orang berbicara tentang Yang Maha Pencipta, Maha Pemberi rizki persediaan harian, Maha Pemberi makan, dan lain-lain.

¹³Sifat-sifat 'Latent'; karena sifat-sifat itu berasal dari semua keabadian yang tersimpan dalam Esensi Tuhan, yang dikatakan berada dalam keadaan tidak tampak.

Sifat-sifat: hidup, mendengar, melihat dan lain-lain;

3. Kategori *syu'ūnāt* (Sifat-Sifat 'potensial') yang tersimpan dalam pengetahuan Tuhan. Sebelum Sifat-Sifat diwujudkan, mereka itu berupa *syu'ūn (dalam potensi)*. Karena itu mereka merupakan basis kedua kategori tersebut di atas;
4. Kategori Sifat-Sifat "Privatif" (*salbī*).¹⁴ Kategori ini merupakan 'saudara-saudara kembar' (*ṣinw*) dan 'saudara-saudara kandung' (*syāqīq*) *syu'ūnāt*, tetapi selangkah lebih dekat dengan *mafhūmāt*, yaitu tingkatan gambaran mental yang diperbandingkan dengan kenyataan-kenyataan eksternal;
5. Kategori Sifat obyektifikasi-diri Tuhan (*taḥaqquq*). Ini merupakan induk semua Sifat, dan sebagai pusat yang menyatukan semua tingkatan yang merefleksikan cahaya-cahaya pengungkapan rahasia Ketuhanan (*tajalliyāt*) (*Tafh. II, 40 f.*)

Dalam perdebatan mengenai keunggulan 'substansi' atukah 'katasifat' untuk karakterisasi Esensi Tuhan, Syāh Waliyullāh tampaknya lebih cenderung menerima pandangan kaum Mu^catazilah¹⁵ daripada pendapat umum di kalangan kaum Asy^cariah.¹⁶ Dalam suatu diskusi mengenai masalah yang pelik ini, ia menyatakan bahwa menurut pendapatnya pendirian *ḥukama' rabbāniyyūn* (kaum teosofi) adalah yang paling masuk akal, sebab mereka mempertahankan bahwa Pengetahuan (Tuhan) itu mendahului pengetahuan (manusia), dan Pendengaran (Tuhan) itu pun mendahului kemampuan pendengaran (umat). "Apa yang paling sesuai dengan pandangan mereka ialah mengatakan bahwa dalam satu hal Nama (*ism*) itu identik dengan 'obyek yang dinamai' (*musammā*), dan dalam hal lain *ism* itu tidak identik maupun berbeda dengan

¹⁴Yaitu Sifat-Sifat yang diingkari bagi Ketuhanan, dan dengan ini transendensi-Nya ditonjolkan. Jadi Dia ditegaskan sebagai tidak bermula, dan tidak berakhir, dan tidak sama dengan apapun yang dicipta-Nya.

¹⁵(Menurut kaum Mu^catazilah) sifat-sifat itu dapat dinyatakan dengan kata sifat, tetapi bukan dengan bekerja katakerja terbatas (finite verbs)... karena katakerja itu memerlukan suatu obyek, dan memberi kesan adanya sesuatu selain Tuhan" (A.S. Tritton, *Muslim Theology*, London, 1947, 84 f.).

¹⁶Bandingkan: M. Allard, *Le Problème des Attributs divins*, Beyrouth, 1965, 197 f.): "On pourrait résumer ainsi l'argumentation (dans al-Asy'ari's *Risālah kataba bihā ilā ahlal-ṣagr bi-bāb al-abwāb*): ..les participes ne, sont pas les premiers; les substantifs leurs sont logiquement antérieurs puisque c'est d'eux qu'ils sont dérivés Dieu doit être décrit comme doué de vie, de savoir, de pouvoir, etc."

musammā tadi.¹⁷ (*Khizānah* 1).

Meskipun ulama Delhi itu mempertahankan ide bahwa pemilikan Tuhan akan pengetahuan, kebijaksanaan, dan lain-lain itu merupakan nilai sekunder, namun ia menganggapnya relevan untuk membicarakan 'substansi Sifat-Sifat' itu secara terpisah.

'Substansi - Sifat-Sifat' yang mengarahkan perhatian Syāh Waliyullāh itu adalah:

- a. Pengetahuan (^c*ilm*) Tuhan. "^c*Ilm* Tuhan", -begitu bantahnya-, "tidaklah seperti pengetahuan kita. Dengan memakai tanggapan pencaindera, kita meneliti suatu benda dan melihat sifat-sifatnya yang tidak esensial (^c*awārid*). Jadi kita mendapatkannya menurut aspek yang kita lihat saja. Akan tetapi dengan mempergunakan ilmu muharam, Yang Maha Ada Sendiri menatap suatu benda lalu melihat unsur-unsur pokoknya yang hakiki dan asal mula adanya. Pendeknya, pengetahuan-Nya terdiri atas semua yang dapat diketahui, baik unsur-unsur yang universal maupun yang partikular" (B.B. 102)

"Tuhan mengetahui Diri-Nya Sendiri dengan *al-^cilm al-ḥudūrī* (yaitu: memperoleh kesadaran dari Diri-Nya Sendiri). Termasuk ke dalam pengetahuan-diri-sendiri itu ialah Pengetahuan mengenai segala Sifat-Nya dan semua makhluk yang diciptakan-Nya...Kondisi demikian karena Sifat-Sifat dari Yang Ada Sendiri itu seperti hal-hal bersamaan yang perlu (*lawāzim*) bagi esensi benda (*māhiyyah*), dan para makhluk yang diciptakan-Nya itu seperti hal-hal bersamaan yg. perlu untuk eksistensinya (*wujūd*)" (*Tafh.* II,43; *Khizānah* 9).

Jadi dapatlah dibedakan adanya dua aspek dalam Pengetahuan Tuhan, yakni:

- 1). aspek yang merupakan sifat umum (*ijmālī*). Ini berhubungan dengan suatu dorongan inti (*iqtidā'*) terhadap obyektifikasi-diri (*tahaqquq*) dan identifikasi-diri-sendiri (*taqarrur*);

¹⁷Bandingkan: T.Izutsu, *The Key of Philosophical Concepts in Sufism and Taoism*, Tokio, 1966, 92 f. : "Alasan mengapa (menurut teosof Ibn 'Arabi) mereka itu satu dan hal yang sama adalah bahwa semua Nama Tuhan itu, selama mereka itu selalu menunjuk kepada yang Absolut, tak lain hanyalah 'obyek yang dinamai' (yaitu Esensi yang Absolut) sendiri ... (Akan tetapi) Nama-Nama ini... dapat juga dianggap oleh mereka sendiri, lepas dari Esensi yang mereka tunjuk... Anggapan secara ini, setiap Nama memiliki 'realitas'-nya (*ḥaqīqah*) sendiri, yang dengan itu dibedakan daripada Nama-Nama yang lain. Dalam hal ini, suatu Nama berbeda dengan 'obyek yang dinamai'".

- 2). aspek yang mengenai bagian-bagian yang kecil atau rincian (*tafsīlī*). Ini bertalian dengan lokasi terjadinya ciptaan (*ijād*) dan pengungkapan cara-cara beradanya (*syu'ūn*). Manakala yang Ada Sendiri itu menerima *syu'ūn* tertentu, *syu'ūn* ini terbagi menjadi berbagai makhluk yang baru. Dengan cara demikian diperoleh Pengetahuan makhluk-makhluk baru (*mumkināt*) yang terdapat dalam dunia yang dapat dilihat (*Tafh.* II, 50 f. dan *Fuyūd*, Visi ke-45).
- b. Kemauan Tuhan (*irādah*). "Kemauan Tuhan timbul dari keinginan Tuhan untuk mengakibatkan kesatuan dalam tatatertib-dunia (*nizām*) yang terpancar sebelum Kemauan itu sendiri. Hal demikian karena harus ada hubungan antara cara-cara keberadaan (*hālah*) yang berkesinambungan. Jika kesatuan tatatertib dunia diikuti, maka rangkaian cara-cara keberadaan yang begitu bertalian secara logis haruslah bermuara pada suatu Kemauan yang merupakan suatu pengaliran yang nyata (*ifādah*). Dengan demikian ketertiban-semesta pastilah akan menemukan titik penyatuannya dalam Kemauan ini (*Khizānah* 2).

Suatu ciri khas Kemauan ini adalah terus-menerusnya pembuatan perwujudan-perwujudan yang baru (*tajaddud*). Kejadian-kejadian harian bersandar padanya. Oleh karena itu ada pengaliran *al-asmā al hadīshah*¹⁸ yang terus menerus dari dada para malaikat terpenting yang bertanggung jawab untuk mengelola dunia. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah kita baca: "Jika suatu materi dibagi oleh Tuhan di sorga, para malaikat mengepakkan sayap mereka dalam rangka mematuhi perintah-Nya. Suara yang ditimbulkan oleh kepakan sayap tadi menyerupai bunyi yang dihasilkan oleh suatu rantai yang ditarik di atas batu-batu licin. Manakala ketakutan hilang dari dada mereka, mereka (saling) berkata: 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu (di dunia)?' Jawaban yang diberikan kepada mereka: '(Dia telah memfirmankan)

¹⁸Yaitu Nama-Nama keduniawian yang menimbulkan jalannya kejadian-kejadian yang sebenarnya. Nama-Nama adalah daya-daya perwujudan Sifat-sifat dalam tindakan (bandingkan: A.E. Afīfī, *The Mystical Philosophy of Muhyid-Dīn ibnul-'Arabī*, 33: "Dia, yaitu Ibn 'Arabī, memandang Nama-Nama Tuhan itu sebagai untai kekuatan"). Mereka nampak sebagai sinar-cahaya (*tajalliyāt*) Esensi Tuhan pada tingkat evolusioner *a'yān sābitah*, yaitu pola-pola ontologik yang sesudah itu obyek-obyek yang dapat dilihat diproduksi dalam dimensi waktu dan ruang yang empirik (T.Izutsu, *The Concept and Reality of Existence*, Tokio, 1971, 52).

kebenaran. Dia itu Maha Agung, Maha Besar' (Bu. *Tauhīd* 32). "Dengan hadis ini dikehendaki", -begitu Syāh Waliyullāh menerangkan-, bahwa dalam cara yang sama sebagaimana para Nabi meminta pengetahuan dari sumber hukum yang diwahyukan (*syar^c*), para malaikat yang terpenting meminta keputusan (*qadā*), (yang terperinci) dari sumber predestinasi (*qadar*)" (*Khizānah* 2).

Meskipun pada dasarnya seorang pendidik, orang suci Delhi tadi tidak berkeinginan menghilangkan arti taqdir: "Taqdir adalah suatu kebenaran yang tertanam pada semua orang, pada bangsa Timur maupun Barat, apapun agama atau keyakinan mereka, karena hal itu merupakan bagian dari pengetahuan umum mereka... Ada orang yang berani menolak taqdir, dan berpendapat bahwa (dengan cara demikian) balasan kebajikan dan kejahatan untuk manusia itu sama saja dengan ketidakadilan. Bagi kita, kita mempertahankan bahwa perbuatan orang dan balasan yang diperolehnya itu termasuk ke dalam taqdir Tuhan" (*B.B.* 111 f). Tetapi kepercayaan akan mutlaknya kekuasaan pengodratan Tuhan ini tidak menimbulkan pengaruh depresif pada diri pemeluknya, karena kepercayaan tadi mengandung arti bahwa secara demikian "orang menjadi menaruh perhatian pada rencana universal (*tadbīr*) yang menyebabkan alam semesta ini terus berkelanjutan". (*H.B.I.*, 65). Sabda Nabi: "Di tangan Tuhanlah keseimbangan itu yang dapat turun atau naik: (Bu. *Tafsīr sūrat al-Hūd*, Bab II) "menunjuk ke suatu rencana Tuhan yang didasarkan pada pilihan apa yang paling bijaksana. Jika proses-proses berlawanan berlaku pada sesuatu yang hampir terjadi, maka Tuhan mengambil tindakan tegas agar membantu suatu penyesuaian yang adil (*ādil*)" (*H.B. I.*, 167). Sekalipun demikian Syāh Waliyullāh tentu saja memberikan suatu keluwesan (fleksibilitas) dalam penerapan dogma ini dengan pembedaannya mengenai dua macam predeterminasi (*taqdir*):

1. taqdir yang tak dapat diubah (*mubram*); dan

2. taqdir yang masih tergantung (*mu^callaq*).

Taqdir yang pertama menunjuk kepada kecenderungan (*isti^cdād*) alam semesta sebagai suatu keseluruhan. Penakdirannya menyebabkan terus-menerusnya pengaliran anak sungai.

Taqdir yang kedua menunjuk kepada kecenderungan manusia perorangan. Karena itu, do'a (*du^cā'*) bebas dan kebijaksanaan (*tadbīr*) itu bermanfaat baginya. Mengenai kemungkinan yang terakhir itu: bagi setiap embrio, umur yang akan ia capai itu ditaqdirkan sebelumnya, kepadanya diberikan perangsang-perangsang dari sebelah luar tubuhnya. Termasuk stimulus serupa itu ialah sifat

alim, kebajikan dan tindakan dengan pertimbangan; semuanya itu memperpanjang hidup seseorang (*Khizānah*3). Mengenai *du^{cā}*, Syāh Waliyullāh menunjukkan suatu kemandirian yang mungkin: "kadang kala do'a itu diperlihatkan kepada seorang mistisi (*ʿarīf*), bahwa ada suatu ketetapan (*qadā'*) yang dapat dilaksanakan berada pada sesuatu (yang menunjukkan) bahwa hal itu akan terjadi sedemikian rupa, dan bahwa penetapan sebelumnya (*qadar*) mengenai hal itu tidak dapat diubah. Kemudian orang *ʿarīf* ini dengan sungguh-sungguh mengajukan *du^{cā}*.¹⁹ kepada Tuhan, dan terus-menerus berdo'a sampai saatnya bahwa ketetapan tadi akan diubah, dan sesuatu yang tidak sama terjadi sesuai dengan yang sangat diharapkan (*himmah*)(oleh mistisi tadi). Menurut pendapat saya hal ini mungkin terjadi dalam dua cara:

- (a). Ada beberapa penyebab yang lebih tinggi yang menjadikan sesuatu itu harus-dan perlu terjadi... Kemudian hal itu akan tersingkap oleh seorang mistisi, bahwa dalam bentuk dan keadaannya itu juga ketetapan tadi merupakan suatu keperluan yang telah pasti (*iqtidā'*), dan melalui celah intipan keperluan ini ia akan melihat bahwa hal demikian lolos dari qadar Tuhan yang tidak dapat diubah lagi. Akan tetapi, ia tidak melihatnya begitu jelas: hanya menurut sepanjang pengetahuannya, keadaan itu tampaknya merupakan bagian dari qadar Tuhan yang tak mungkin diubah lagi. Lalu, tiba-tiba apa yang sangat diharapkannya tadi menjadi salah satu daripada faktor-faktor penentu ketetapan yang menurun itu. Berpegang pada benturan *himmah* ini dengan faktor-faktor penentu yang lain, Kebijaksanaan Tuhan menahan pengaruh salah satu faktor penentu, dan mengembangkan pengaruh yang lain...
- (b). Dalam Alam Azali, Tuhan menciptakan suatu kejadian yang ditetapkan sebelumnya dari elemen-elemen suatu alam spiritual lebih dulu. Dia menciptanya (dalam dunia nyata)

¹⁹Bandingkan: *Tafh.* II, 168: "*Du^{cā}*, adalah salah satu daripada penyebab-penyebab datangnya yang terjadi dan kehancuran (*kawn wal-fasad*). Suatu sifat yang tak kentara dalam hubungan ini ialah bahwa *du^{cā}* itu hanyalah berguna bagi apa yang belum ditentukan oleh suatu ketetapan Tuhan yang tidak dapat dibatalkan. Jadi... *du^{cā}*, Ibrahim untuk ayahnya dan *du^{cā}* Nuh bagi puteranya itu tidak akan terkabulkan, karena kedua orang yang tidak beriman itu (yang pada keduanya campurtangan tadi dibuat), adalah sudah ditaqdirkan.

dari unsur-unsur fisik. Sesudah itu Dia mengirim bentuk pra-gambaran ini turun ke bumi,²⁰ yang di sini dipersatukan dengan bentuknya yang kongkret... Lalu *du^cā'* (seorang mistisi) mencoba untuk memperbaiki bentuk apa yang baru saja mau terjadi. Dengan cara itu, bentuk yang diciptakan dalam alam Azali dapat terhapus... Penghapusan demikian adalah apa yang dinamakan 'pencegahan suatu ketetapan, dalam pernyataan Nabi: 'Hanyalah dengan suatu *du^cā'*, suatu ketetapan dapat dicegah, (Tirmizi, *Qadar 6*)' (*Fuyūd*, Visi ke-38).

- c. Sabda Tuhan (*Kalām*). Ini merupakan dasar hukum yang diwahyukan (*syar^c*) dan sumber pembukaan rahasia Kenabian (*wahy*)(*Khizānah 2*). *Wahy* menimbulkan suatu ide atau pengertian suatu ide dalam diri manusia manakala ia memusatkan pikirannya kepada Dunia Gaib (*B.B.* 108). Sabda Tuhan merupakan "salah satu dari taraf-taraf (*ḥadarat*) Kemauan (Tuhan), jika dipandang sebagai suatu penuangan (*ifāḍah*) ke dalam bagian kesadaran Tuhan (*ilm*). Dalam penuangan sabda itu suatu bentuk suci diberikan kepada setiap keadaan yang sesungguhnya (*f^cliyyah*)... (Selanjutnya,) Tuhan bersabda hanya memakai penuangan konsep-konsep yang penuh dengan makna (*ṣuwar^c unwāniyyah*) yang terdengar di telinga para pendengarnya seperti sabda yang benar-benar dan huruf-huruf yang dapat didengar. Ini jugalah yang dimaksudkan oleh Syekh Abul Hasan al-Asy^cari ketika ia mengatakan bahwa Sabda Tuhan itu merupakan suatu 'Sabda rohaniah' (*kalām nafsi*)"²¹ (*Khizānah 2*).

Suatu sifat yang patut diperhatikan yang melekat dalam Nama-Nama Tuhan ialah kekuatan mereka untuk menumbuhkan suatu pengaruh yang sama pada individu-individu manusia. Ini terjadi dalam proses yang disebut sebagai *tahaqquq bi-asmā'illāhi* (penyadaran diri dengan memakai Nama-Nama Allah). "Yang dimaksud dengan *tahaqquq*

²⁰Yaitu nasib peruntungan (*bakht*) jiwa-jiwa manusia ditetapkan sesuai dengan bentuk nyata yang dimiliki oleh alam semesta pada hari penjelmaan mereka menjadi ada (*A.Q.* 161). "Pada waktu Jiwa Universal itu tercipta menjadi (ada perorangan sebagai) suatu jiwa manusia (*nafs naḥiqah*), -dan yang kebanyakan begitu halnya ketika *rūh*, ditiupkan kedalam embrio,- bentuk kosmos (*syakhṣ* akbar) disembunyikan dalam *nafs naḥiqah* itu... Kalau pada waktu dalam dunia nyata matahari atau Venus berada tepat pada ketinggianya, suatu titik yang bertentangan terhadap matahari atau Venus itu diperlihatkan dalam suatu jiwa manusia" (*Saḥ.* 18).

²¹Dan bukannya *kalām lafẓī*, (sabda yang dilafalkan).

ialah harus difahami", -begitu Syāh Waliyullāh menyatakan-, "bahwa orang yang beribadah itu melupakan dirinya sendiri dan beroleh kehidupan yang tetap bersama Tuhan... Kemudian, Nama-Nama Tuhan tadi mengambil bagian dalam dirinya. Jadi daya-daya Nama-Nama Tuhan itu dijelmakan dalam jiwanya (*nafs*), dan alam semesta ini diserahkan kepadanya sesuai dengan daya- daya tadi", (*Tafh.* I, 230).

Adapun bermacam-macam *tahaqquq*. "Ini semua termasuk:

- 1). *tahaqquq* dengan karena diberlakukan -dan dengan menerima suatu pengaruh, seperti (terjadi dengan Nama-Nama Tuhan, misalnya) *al-mugnī* (Yang Maha Menganugerahi Kekayaan, yang para makhluk memperoleh kesempurnaan dari-Nya), *al-mu^cī* (Dia yang memberi), *al-mun^cim* (Yang Maha Dermawan)... Kemudian seorang ahli *ṣūfī* (*ḥārif*) seringkali mengarahkan permukaan cermin hatinya kepada Nama-Nama ini dengan menyanyikannya, atau dengan memusatkan pikirannya kepada realitas Nama-Nama tadi sebagaimana yang telah dibenarkan²² dalam Alam Azali... Demikianlah, hal itu ditunjukkan oleh kebijaksanaan Tuhan, bahwa pada waktu itu Tuhan membuat proses-proses (*asbāb*) keduniawian bersikap tunduk, sehingga ia kemudian menjadi seorang yang diperlengkapi dengan sifat-sifat material ataupun spiritual...
- 2). *tahaqquq* dengan asimilasi,²³ misalnya (terjadi dengan Nama-Nama, seperti) *al-^cazīz* (Yang Maha Kuat), *al-^cazīm* (Yang Maha Agung)... Lalu seorang ahli *ṣūfī* seringkali melantunkan Nama-Nama itu atau memusatkan pikirannya kepada realitas-realitas Nama-Nama tadi sebagaimana yang dinyatakan dalam Alam Azali..., sehingga oleh karena suatu mata rantai penghubung (*raqīqah*) ditempatkan padanya dalam suatu hubungan yang berlawanan dengan Nama (khusus) ini, maka pada akhirnya tergerakkan" (*Tafh.* I, 232).

Dari Pengalaman aktual Syāh Waliyullāh mengenali *tahaqquq* jenis kedua ini. "Sebagai salah satu dari kemurahan hati Tuhan kepada saya, pada suatu ketika suatu *tahaqquq* terjadi pada diri saya dengan Nama *al-ḥayy* (Yang Maha Hidup), yaitu bahwa saya menyaksikan realitasnya yang ditampakkan dalam *ḥazīrah al-quḍs*... Oleh karenanya, pertama-tama saya menjadi asyik di dalam gaya-gaya benda-benda

²²Dalam bentuk badan-badan yang bercahaya (bandingkan: *H.*, X).

²³Dengan memakai suatu hubungan yang sangat halus (*raqīqah*) yang membentuk suatu hubungan antara kesayangan Tuhan dan suatu Nama Tuhan yang mengacu kepada daya kosmik.

angkasa, dan di antara gaya-gaya tadi saya pilih gaya yang saya duga berasal dari planet Venus.²⁴ Setelah itu Venus meluncur mendekati saya, sedangkan ia membawa gaya tadi sebagai teman. Kemudian Venus menambahkan sedikit pada lamanya umur yang telah ditetapkan untuk saya sewaktu berada di dalam rahim ibu saya" (*Tafh.* I, 233).

²⁴Diberi nama rumpun *al-Sa'ad al-aşgar* (bintang kecil yang mujur).

BIBLIOGRAFI

A. Karya-karya Syāh Waliyullāh:

- A.Q. : *Alṭāf al-quds fī maʿrifah laṭā'if al-nafs*, Gujrānwala, 1964.
- B.B : *al-Būdūr al-bāziga*, Bidjnawr, 1935/6
- F.K. : *al-Fawz al-kabīr fī uṣūl al-tafsīr*, Karachi, 1964.
- Fuyūd : salah satu visi yang tertulis dalam *Fuyūd al-Ḥaramain*.
- H. : *Hamaʿāt*. Angka-angka Romawi menunjukkan kepada salah satu di antara 22 Bab.
- H.B. : *Hujjat Allāh al-bāligah*, Delhi, 1954/5
- Khizānah : suatu Bab dari *al-Khair al-kaṣīr*.
- Lamahah : satu di antara 60 *Lamahāt* (ed. Gulām Muṣṭafā al-Qāsimī), Hyderabad, sind, 1963.
- Saṭ. : salah satu dari 46 *Sataʿāt* (ed. Gulām Muṣṭafā al-Qāsimī), Hyderabad, Sind, 1964.
- Tafsh. : *Tafhīmāt-i Ilāhiyyah*, Dabhel, 1936.
- Taʿwīl : *Taʿwīl al-aḥādīs fī rumūz quṣaṣ al-anbiyā* (ed. Gulām Muṣṭafā al-Qāsimī), Hyderabad, Sind, 1966.

B. Sumber-sumber pengayaan :

- Afīfī, A.E., *The Mystical Philosophy of Muḥyid-Dīn ibn al-ʿArabī*.
- Allard, M., *Le Problème des Attributs divins*, Beyrouth, 1965.
- Bukhārī, *Tafsīr sūrat al-Hūd*.
----- *Tawhīd*.
- Izutsu, T., *The Concept and Reality of Existence*, Tokio, 1971.
-----, *The Key of Philosophical Concepts in Sufism and Taosim*, Tokio, 1966.
- Landau, R., *The Philosophy of Ibn ʿArabī*, London, 1959.
- Muslim, *al-Birr wa al-Ṣilah*.
- Nicholson, R.A. *Studies in Islamic Mysticism*, Delhi, 1976.
- Nyberg, *Kleinere Schriften des Ibn al-ʿArabī*, Leiden, 1919.
- Syahid, *Ismāʿīl, ʿAbaqāt*, Karachi, 1960.
- Tirmīzi, *Qadar*.
- Tritton, *Muslim Theology*, London, 1947.